

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

1. Bentuk-bentuk pertanian

Menurut Suratiyah (2006), pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan, dengan berbagai tujuan dan alasan lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa bentuk-bentuk pertanian contohnya sebagai berikut.

- a. Sawah adalah lahan pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi (Sofyan, 2007).
- b. Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan sulit untuk dibuat pengairan dikarenakan permukaan tanah tidak rata.
- c. Pekarangan merupakan lahan yang merupakan area ruang terbuka dimana keberadaannya mengelilingi bangunan rumah dengan pemanfaatan sebagai tambahan pendapatan keluarga maupun berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan. Pekarangan biasanya ditandai dengan beberapa karakter, yaitu: letaknya di sekitar rumah atau tempat tinggal,

mempunyai bentuk beraneka ragam, biasa digunakan sebagai tempat produksi pertanian bagi pemiliknya, memiliki batas-batas yang jelas. Pembatas pekarangan selain pagar juga biasa dengan tanaman pembatas. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan. Salah satu ciri utama dari pekarangan adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari kebutuhan pemiliknya Soemarwoto (2004).

- d. Pertanian ladang berpindah dilakukan oleh para petani perambah hutan, di mana mereka membuat lahan pertanian ladang dengan cara membuka hutan lalu membakar kayu-kayuan, kemudian ditanami tanaman pangan. Setelah lama digarap dirasakan tidak subur lagi, maka mereka berpindah tempat untuk mencari dan membuka lahan lahan hutan yang baru.

2. Usahatani padi

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan continue untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007). Ditinjau dari segi pembangunan, hal terpenting mengenai usahatani adalah dalam usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.

Menurut Purwono dan Purnamawati, (2007) mengatakan bahwa tanaman padi (*Orizae Sativa*) termasuk famili *Graminae*, subfamili *Oryzida*, dan genus *Oryzae*, mempunyai kurang lebih 25 spesies yang tersebar di daerah tropik dan subtropik. Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Tanaman padi dapat juga tumbuh di daerah yang mempunyai ketinggian sampai 1.300 meter di atas permukaan laut, budidaya tanaman padi dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

- a. Penyiapan lahan, waktu pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Sebelum diolah, lahan digenangi air terlebih dahulu sekitar 7 hari. Pada tanah ringan, pengolahan tanah cukup dengan 1 kali bajak dan 2 kali garu, lalu dilakukan perataan. Pada tanah berat, pengolahan tanah terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Kedalam lapisan olah berkisar 15-20 cm.
- b. Pemilihan benih yang baik disarankan bersertifikat/berlabel biru. Pada tiap musim tanam perlu adanya pergiliran varietas benih yang digunakan dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan wereng dan tungro. Kebutuhan benih berkisar 20 – 25 kg/hektar. Sebelum disemai, benih direndam terlebih dahulu dengan larutan air garam (200 gram per liter air).
- c. Penyemaian dibuat bersamaan dengan penyiapan lahan untuk penanaman. Untuk luas tanam satu hektar, dibutuhkan lahan penyemaian seluas 500 m². Pada lahan penyemaian tersebut dibuat bedengan dengan lebar 1 – 25 m.

- d. Cara pemupukan, pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antara pupuk organik dan buatan. Pupuk organik yang diberikan dapat berupa pupuk kandang atau pupuk hijau dengan dosis 2-5 ton/ha. Pupuk organik diberikan saat pembajakan pertama. Dosis pupuk yang dianjurkan adalah 200 kg urea /ha, 75-100 kg SP-36/ha dan 75-100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2-3 kali, yaitu 14 hari setelah tanam, 30 hari setelah tanam, dan saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau 14 hari setelah tanam.
- e. Panen, penentuan saat panen padi sekitar 30-40 hari setelah berbunga merata. Jika terlambat memanen padi, akan mengakibatkan banyak biji yang tercecer atau busuk sehingga mengurangi produksi. Panen dilakukan jika kadar air gabah sekitar 23-25 persen dengan menggunakan sabit.
- f. Perontokan, padi yang telah dikumpulkan kemudian dirontokan. Perontokan merupakan proses pemisahan bagian yang dimanfaatkan dari bagian yang tidak digunakan.
- g. Pembersihan dilakukan dengan cara membuang benda-benda asing yang tidak diinginkan seperti daun, batang, krikil, tanah dan lain-lain.
- h. Pengeringan gabah segera dikeringkan setelah dirontokan hingga kadar airnya 14 persen. Pengeringan dapat dilakukan dengan cara dijemur atau mesin pengering.
- i. Pengangkutan adalah segala bentuk pemindahan bahan sejak dipanen sampai ketempat tujuan akhir.

- j. Penyimpanan adalah tempat bahan ditahan untuk sementara waktu dengan berbagai tujuan. Gabah yang aman simpan selama 6 bulan adalah gabah yang berkadar air maksimum 14 persen dan kadar kotorannya maksimum 3 persen.

3. Sistem panen

Panen adalah pekerjaan budidaya tanaman (bercocok tanam) dengan mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf kematangan yang tepat dengan kerusakan minimal, dilakukan secepat mungkin dan dengan biaya rendah (Anonymous,2012). Padi siap panen 95% bulir sudah menguning atau 33-36 hari setelah berbunga. Bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah sedikit (Arafah. 2010).

Ada banyak sistem panen padi yang ada di Indonesia dan berlangsung hingga saat ini seperti sistem panen tebasan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta. (2007) menjelaskan bahwa kata tebasan berasal dari kata Jawa yaitu “*tebas*” yang berarti memborong tanaman (seperti padi, buah-buahan dan sebagainya) semua sebelum dipanen atau dipetik.

Pada skripsi karya Parmadi yang berjudul “tinjauan hukum islam terhadap praktek jual beli-beli hasil pertanian secara tebasan” studikamus Desa Pagerejo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo. Didalam skripsi menerangkan akad praktek jual-beli hasil pertanian secara tebasan tidak ada bedanya, dengan praktek jual beli lainnya, akan tetapi dalam pengambilan barangnya yang berbeda, setelah akad berlangsung maka barang yang ada di kebun sudah milik pembeli. Jual beli yang terjadi termasuk *gharar* ringan dan diperbolehkan.

Dalam panen sistem bawon dikenal juga sistem sambatan. Sistem sambatan di kenal juga saling membantu pekerjaan secara bergilir atau saling bergantian jika salah satunya memiliki pekerjaan yang cukup berat untuk meringankan pekerjaan. Sambatan dilakukan saat musim panen padi tiba, di mana petani satu meminta pertolongan kepada petani lain untuk membantu pemilik padi untuk panen. Setelah panen selesai petani yang membantu panen akan diberikan bawon berupa gabah hasil panen, bawon yang diberikan sebanyak tiga ember besar untuk satu hari kerja.

Susilowati (2005) menyatakan bahwa pada sistem bawon tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua orang atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Menurut tradisi di beberapa tempat, petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang “benar-benar terbuka” dalam artian setiap orang diijinkan untuk memanen. Sistem bawon yang lain yaitu sistem bawon yang lebih ketat adalah sistem bawon dengan peserta tertentu (yang diundang saja).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan apakah petani memilih atau tidak memilih tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh faktor internal seseorang, misalnya pendidikan, status sosial, umur, luas usaha lahan, tingkat pendapatan, pengalaman serta situasi lingkungannya, misal frekuensi kontak dengan sumber informasi, kesukaan mendengar radio atau televisi, menghadiri temu karya dan sebagainya (Soekartawi 2005).

Pada skripsi karya Fairus Maulida yang berjudul “faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih benih unggul kedelai” Faktor-faktor yang mempengaruhi proses keputusan petani dalam memilih benih unggul kedelai pada produsen penangkaran benih Dewi Ratih terdiri atas empat faktor yang pengaruh lingkungan, proses psikologis, pembelajaran dan produk.

Orientasi pilihan rasional oleh Scotl.(1981) bahwa tindakan seseorang secara sengaja mengarah kepada suatu tujuan dengan tujuan (dan juga tindakan yang dilakukan) ditentukan oleh nilai atau preferensi. Sesuatu yang dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki manfaat dan keuntungan untuk kepuasan aktor. Teori pilihan rasional mendasarkan pada “tindakan perseorangan mengarah kepada tujuan dan juga tindakan ditentukan oleh nilai dan pilihan. Tetapi, Bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan.

B. Kerangka pemikiran

Panen merupakan pekerjaan ahir dari budidaya padi. Tapi panen merupakan awal dari pengerjaan pasca panen, yaitu melakuakn persiapan untuk penyimpana dan pemasaran. Untuk alasan petani memilih sistem panen di pengaruhi beberapa faktor. Baik faktor inten berupa karakteristik petani itu sendiri, seperti umur sangat berkaitan dengan tingkat produktivitas seorang petani. Pada umumnya, petani yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja lebih maksimal jika dibandingkan dengan usia petani sudah tidak produktif. Tingkat

pendidikan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai, semakin banyak pengetahuan atau tingginya pendidikan yang dimiliki petani, maka mereka mampu memilih sistem panen padi mana yang lebih menguntungkan dan pengalaman bertani, semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, semakin banyak pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan usahatannya, dalam memilih sistem panen juga di pengaruhi dari pengalaman-pengalam terdahulu.

Kelembagaan yang ada dalam memilih sistem panen selama ini karena keterbiasaan, tidak ada aturan-aturan tertulis yang terdapat pada lembaga pemilihan sistem panen yang terpenting antara petani dan penebas, petani dan buruh bawon, petani dan pencari jerami saling menghargai norma-norma yang sudah ada, seperti sebagai berikut.

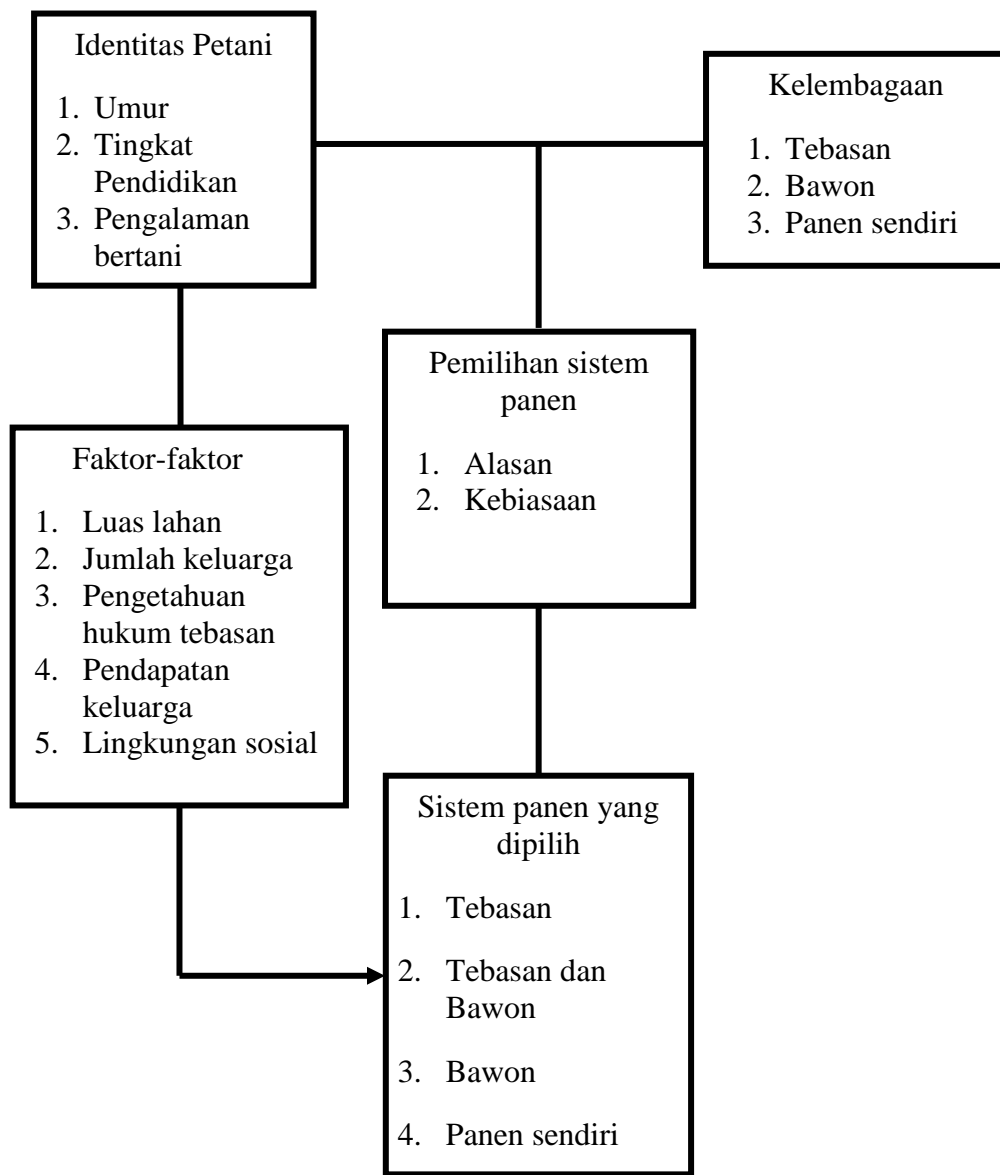
1. Kelembagaan penebas lembaga yang mengkoordinir para penebas agar memiliki aturan-aturan tertentu sesama penebas, agar sesama penebas terhindar dari selisih paham.
2. Kelembagaan buruh bawon mengkoordinir para buruh agar mendapatkan upah yang sesuai dengan haknya buruh.
3. Panen sendiri, ada bantuan tenaga dari luar keluarga seperti seseorang yang membantu dalam perontokan padi dan akan meminta imbalan jerami yang dihasilkan dari sisa pemanenan, jerami yang diminta sebagai imbalan digunakan sebagai pakan ternak.

Identitas petani, tujuan mengetahui identitas petani yang ada di Dusun Karangmojo agar peneliti dapat mendeskriptifkan keadaan karakteristik petani padi. Identitas petani meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalam bertani.

1. Umur mempengaruhi dalam memilih sistem panen apabila petani yang umurnya di usia produktif sebagian besar memiliki luas lahan yang cukup luas dan akan memilih sistem panen sendiri agar hasil yang di peroleh maksimal. Berbeda petani yang usia tidak produktif, petani yang usianya sudah tidak produktif akan memilih sistem panen tebasan karena tenaga sudah tidak mampu apabila dipanen sendiri dan jika di tebasan hasilnya cepat di peroleh.
2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam memilih sistem panen, apabila petani yang berpendidikan tinggi akan memilih sistem panen tebasan karena sudah tidak ada waktu lagi apabila mengerjakan kegiatan pemanenan sendiri, sudah sibuk dengan pekerjaan pokok.
3. Pengalam bertani tidak mempengaruhi petani mengambil keputusan dalam memilih sistem panen, karena petani memilih sistem panen tergantung keadaan harga jual tebasan, apabila harga jual tebasan mahal petani akan menebaskan sebaliknya apabila harga murah petani akan mebawonkan atau memanen sendiri.

Faktor-faktor yang yang mendasari petani memilih sistem panen dipengaruhi faktor ekonomi dan sosial, yang meliputi faktor luas lahan, faktor jumlah anggota keluarga, pengetahuan hukum tebasan, pendapatan keluarga, dan lingkungan sosial

1. Luas lahan garapan mempengaruhi petani memilih sistem panen karena, semakin luas lahan yang digarap, maka petani tersebut tidak mampu melakukan panen sendiri. petani dapat memilih dengan sistem panen bawon atau dengan tebasan. Begitu juga sebaliknya, jika lahan yang digarap tidak luas, maka pekerjaan pemanenan dapat dilakukan sendiri.
2. Jumlah anggota keluarga, banyak atau sedikitnya jumlah keluarga mempengaruhi dalam memilih sistem panen. Semakin banyak jumlah keluarga semakin besar kemungkinan petani melakukan panen padi dengan tenaga keluarga sendiri begitu juga sebaliknya, semakin sedikit jumlah keluarga, kemungkinan untuk panen sendiri rendah, dikarenakan kekurangan tenaga kerja dalam keluarga.
3. Pengetahuan hukum tebasan, banyak masyarakat atau petani beragama islam yang belum tahu hukum tentang jual beli dengan sistem tebasan hal seperti ini membuat keraguan-keraguan atau bahkan masyarakat dalam keraguan-keraguannya masih melakukan jual beli tebasan.
4. Pendapatan keluarga yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota anggota rumah tangga dapat mempengaruhi dalam memilih sistem panen.
5. Lingkungan sosial, petani sebagai individu yang melakukan usahanya pada pengambilan setiap keputusan untuk memilih sistem panen tidak selalu dapat dengan bebas melakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan disekelilingnya. Dengan demikian petani harus juga memperhatikan pertimbangan-pertimbangan untuk memilih sistem panen.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Keterangan

—————> = Dianalisis secara statistik

————— = Tidak dianalisis secara statistik

C. Hipotesis

Diduga bahwa luas lahan, jumlah keluarga, pengetahuan hukum tebasan, pendapatan keluarga dan lingkungan sosial berhubungan nyata terhadap faktor-faktor petani dalam memilih sistem panen padi yang ada di Dusun Karangmojo, Kelurahan Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.